

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronik (GGK) yang bersifat *ireversibel* dan progresif dimana tubuh tidak mampu mempertahankan metabolisme dan keseimbangan elektrolit, sehingga terjadi *uremia*, *asidosis* metabolik, anemia, dan ketidakseimbangan elektrolit. Jumlah pasien cuci darah dengan penyakit gagal ginjal kronik (GGK) semakin meningkat. Penderita penyakit ginjal terkadang mengalami perubahan dari perubahan fisik menjadi perubahan psikologis seperti kecemasan, ketakutan dan ketidakberdayaan. Selain itu, penderita gagal ginjal kronik seringkali memiliki tubuh dan citra diri sehingga sulit menerima kenyataan akibat perubahan gagal ginjal. Pasien dengan gagal ginjal kronik (GGK) biasanya menjalani hemodialisis. Karna banyaknya masalah psikologis yang muncul sehingga berdampak pada mekanisme coping yang dapat mempengaruhi efikasi diri (He Rady Aziz El Abd, 2019).

Penyakit gagal ginjal yang sudah mencapai stadium akhir dan ginjal tidak berfungsi lagi diperlukan cara untuk membuang zat-zat racun dari tubuh dengan terapi pengganti ginjal yaitu dengan cuci darah (hemodialisis). Terapi yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah hemodialisis (Rosalina & Adelina, 2022). Hemodialisis adalah terapi pengganti ginjal yang paling umum digunakan untuk orang dengan penyakit ginjal kronik dan dianggap sebagai pengobatan kronik yang sangat invasif dan sangat mahal. Pasien hemodialisis mengalami perubahan gaya hidup, kesehatan dan peran sosial. Kesehatan fisik, mental dan sosial. Keadaan yang memaksa seseorang untuk menjalani pengobatan rutin hemodialisis dan ketidakpastian durasi

pengobatan merupakan stres yang kuat memicu depresi. Saat seseorang terancam, respon bertahan hidup harus segera dibentuk. Selain itu, seorang penderita penyakit ginjal kronik masih memiliki pemikiran mengenai perkembangan penyakit yang dideritanya, seperti gejala yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut, komplikasi penyakit, dan terapi dialisis. Pembatasan pola makan merupakan bagian dari terapi, masalah keuangan, psikologis, dan psikososial. Ketika seseorang berada dalam situasi yang mengancam, maka respon koping perlu segera dibentuk (Pratama et al., 2020).

Efikasi diri memainkan peran penting dalam menunda perkembangan gagal ginjal kronik (GGK), dan telah ditunjukkan bahwa tingkat efikasi diri yang lebih tinggi pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) dikaitkan dengan kualitas hidup yang lebih baik sebagai keyakinan pasien terhadap kemampuannya untuk mematuhi pengobatan dan mengelola penyakitnya. Efikasi diri mempengaruhi seberapa banyak upaya pasien dalam tindakan mereka untuk mengatasi penyakit mereka. Ini juga mempengaruhi seberapa baik mereka bereaksi ketika menghadapi hambatan dan kegagalan, serta kekuatan ketahanan mereka saat menghadapi situasi yang merugikan yang disebabkan oleh kondisi medis dan penyakit penyerta (Diri, 2021).

Mekanisme koping untuk memecahkan masalah sehari-hari, mengelola stres, memberdayakan mereka untuk pengobatan yang lebih baik, dan memenuhi kebutuhan informasi mereka tentang sistem perawatan kesehatan yang kompleks dan kebutuhan pasien. Strategi penanggulangan yang efektif dan adaptif bisa jadi efektif. Faktor protektif dalam menjalani hemodialisis, seberat apapun sulitnya, hendaknya pasien menghadapinya,

mendiskusikan permasalahannya dengan keluarganya, berdoa dan berdzikir, berusaha menyelesaikan permasalahannya secara bertahap untuk mengurangi tekanan dan ketidaknyamanan staf perawat Pemberdayaan keluarga dapat menurunkan stres serta kemampuan fisik dan mental serta meningkatkan kemampuan diri (Entsar A. Abdelsalam, 2022).

Berdasarkan dari latar belakang terkait faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri pasien gagal ginjal kronik menerima hemodialisis, kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dapat dipengaruhi oleh perkembangan gejala klinis. Dukungan keluarga, efikasi diri, dan mekanisme coping merupakan beberapa hal yang berdampak pada kualitas hidup (Trianasari et al., 2022).

Menurut data yang diterbitkan oleh International Society of Nephrology (ISN) pada tahun 2020, diperkirakan ada sekitar 697,5 juta yang menderita gagal ginjal kronik (GGK) di seluruh dunia (*International Society of Nephrology* (ISN) 2020). Indonesia menempati peringkat ke-5 di dunia dalam hal jumlah penderita gagal ginjal kronik (GGK) dengan prevalensi sekitar 6,3%. Meskipun data secara umum, penyakit gagal ginjal kronik (GGK) di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan yang signifikan dan membutuhkan perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan data Indonesian Kidney Registry (IRR), pada tahun 2018 jumlah penderita penyakit ginjal kronis di Provinsi Jawa Timur sebanyak 9.067 orang, sedangkan di Kota Malang sendiri pada tahun 2019 jumlah penderita penyakit ginjal kronis kini mencapai 2.500 orang dan diperkirakan akan terus berlanjut meningkat seiring dengan semakin banyaknya kasus

diabetes dan tekanan darah tinggi di masyarakat (Indonesia Kidney Registry, 2018). Tingkat hemodialisis di seluruh dunia meningkat, dari 50% menjadi 69% dari tahun 2011 hingga 2015 (US Renal Data System, 2017). Proporsi pasien hemodialisis baru di Indonesia pada tahun 2017 hingga 2018 meningkat sebanyak 35.602 orang dan proporsi pasien hemodialisis lama di Indonesia bertambah sebanyak 54.250 orang yang aktif menjalani hemodialisis di 797 unit dialisis buatan (Indonesia Kidney Registry, 2018).

Maka berdasarkan permasalahan diatas bahwasannya penelitian terdahulu memiliki fokus yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan antara efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Wava Husada Kepanjen.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan mekanisme koping pada gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui efikasi diri dengan mekanisme koping pada pada gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

2. Untuk mengetahui mekanisme coping pada gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis
3. Mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah efikasi diri yang melihat kesulitan dari sudut pandang yang positif, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang, seseorang dengan efikasi diri yang tinggi juga menerima penyakitnya dengan lebih baik dengan percaya bahwa mereka dapat sembuh dari penyakitnya, orang yang dapat lebih mudah beradaptasi dengan keadaan mereka baik fisik, psikologis, sosial, atau lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Sebagai pembelajaran untuk melakukan penelitian yang menambah wawasan serta pengetahuan tentang efikasi diri dengan mekanisme coping pasien yang menjalani hemodialisis.

2. Bagi efikasi diri

Sebagai acuan pengetahuan mengenai efikasi diri pada pasien hemodialisis.

3. Bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

Sebagai masukan kepada pasien dan keluarga serta masyarakat untuk menyadari pentingnya, meningkatkan kesehatan dan

kualitas hidup, efikasi diri menunjukkan bahwa adanya keyakinan diri dapat mempengaruhi mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Venizelia et al. 2020). Yang berjudul “Hubungan efikasi diri dengan mekanisme coping pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSMH. Populasi dalam penelitian ini semua pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSMH Palembang sebanyak 217 pasien. Metode pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 99 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil nilai p-value 0,04 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilakukan yaitu populasi dan jumlah sampel penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Anita et al. 2021). Yang berjudul “Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan mekanisme coping klin gagal ginjal kronik”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan mekanisme coping klien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Ambarawa. Populasi dalam penelitian ini

seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ambarawa sejumlah 48 pasien. Metode pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan sampel sebanyak 34 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan mekanisme koping dengan p value sebesar 0,039 ($\alpha = 0,05$) dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan mekanisme koping dengan p value sebesar 0,004 ($\alpha = 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan mekanisme koping nilai signifikansi 0,039 dan 0,004 pada $\alpha 0,05$. Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilakukan yaitu populasi, jumlah sampel penelitian dan tempat penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Neila Sulung dan Beauty Hartini, 2018). Yang berjudul "Hubungan Mekanisme Koping dengan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan kecemasan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP Dr M Djamil Padang. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 138 pasien. Metode Sampel pada penelitian sebanyak 134 responden dengan teknik purposive sampling, Analisis yang digunakan korelasi Spearman. Berdasarkan hasil penelitian, nilai median mekanisme koping yaitu 58.00 yang menandakan mekanisme koping pasien maladaptif sedangkan untuk kecemasan nilai mediannya yaitu 62.00 yang menandakan kecemasan pasien berada pada tingkat sedang. yang

artinya semakin rendah mekanisme koping maka semakin tinggi kecemasan yang dirasakan oleh pasien hemodialisa tersebut. Perlu dilakukan upaya promotif dan preventif terhadap terjadinya kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis, hal ini dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan tentang manajemen kecemasan dan mekanisme koping. Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilakukan yaitu populasi, jumlah sampel penelitian dan tempat penelitian.

